

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 426/ARSITEKTUR

**LAPORAN PENELITIAN
DANA INTERNAL ISTN**



**POLA PERMUKIMAN RUMAH ADAT BETAWI PADA KAWASAN
CAGAR BUDAYA SETU BABAKAN- JAKARTA SELATAN**

OLEH :

**Ir.Lely Mustika.,MT.
Nova Puspita Anggraini B.,ST.,MT.**

**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT SAINS DAN TEKNOLOGI NASIONAL**

Desember 2019

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DANA INTERN ISTN**

Judul Penelitian : **POLA PERMUKIMAN RUMAH ADAT BETAWI
PADA KAWASAN CAGAR BUDAYA SETU
BABAKAN- JAKARTA SELATAN**

Kode>Nama Rumpun Ilmu : **426/Arsitektur**
Ketua Peneliti

- a. **Nama Lengkap** : Ir.Lely Mustika, MT
- b. **NIDN** : 0306126301
- c. **Jabatan Fungsional** : **Lektor Kepala/IV A**
- d. **Program Studi** : **Arsitektur**
- e. **Nomor Hp** : 62 856-8807-352
- f. **Alamat surel (e-mail)** : **mustika@istn.ac.id**

Anggota Peneliti 1

- a. **Nama Lengkap** : Nova Puspita Anggraini B.ST.,MT
- b. **NIDN** : -
- c. **Perguruan Tinggi** : **Institut Sains dan Teknologi Nasional**

Lama Penelitian keseluruhan : 4 (empat) bulan
Penelitian Tahun ke : **1(satu)**
Biaya Penelitian : **Rp.3000.000 (Tiga juta rupiah)**
Biaya Tahun Berjalan :

- diusulkan ke ISTN Rp. -
- Dana internal PT Rp. 3000.000,-
- Dana institusi lain Rp. -
- Inkind Rp. -

Jakarta, Desember 2019

Mengetahui,
Dekan FTSP

Ketua Tim Peneliti

(Ir. Daisy Radnawati, Msi)

(Ir.Lely Mustika, MT)

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat,

(Ir. Mohamad Faizal H., MT)
NIP. 195710091991031001

IDENTITAS PENELITIAN

1. JUDUL PENELITIAN KETUA PENELITI

- a. Nama Lengkap : Ir.Lely Mustika,MT
- b. NIDN : 0306126301
- c. Bidang Keahlian : Perencanaan & Perancangan
- d. Jabatan Struktural : Kepala Prodi Teknik Arsitektur
- e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala/IV A
- f. Program Studi : Arsitektur
- g. Unit kerja : FTSP ISTN
- g. Nomor Hp : 62 856-8807-352
- h. Alamat surel (email) : mustika@istn.ac.id

ANGGOTA PENELITI

- a. Nama Lengkap : Nova Puspita Anggraini ,ST.,MT
- b. NIDN :-
- c. Bidang Keahlian : Urban Design (perkotaan)
- d. Jabatan Struktural : Dosen Prodi Teknik Arsitektur
- e. Jabatan Fungsional : Asisten ahli
- f. Program Studi : Arsitektur
- g. Unit kerja : FTSP ISTN
- h. Nomor Hp : 082112356007
- i. Alamat surel (email) : Novaarchy2@gmail.com

- 2. OBJEK PENELITIAN : KAWASAN BUDAYA- PERMUKIMAN
- 3. MASA PELAKSANAAN PENELITIAN : 4 Bulan
 - Mulai : Agustus 2019
 - Berakhir : Desember 2019
- 4. Anggaran yang diusulkan :
 - Bulan pertama :
 - Anggaran Keseluruhan` : Rp. 3000.000,-
- 5. Lokasi Penelitian : Jakarta Selatan
- 6. Hasil yang ditargetkan : Identifikasi keteraturan Pola ruang Permukiman (penyebaran bentuk Permukiman)
- 7. Instansi yang terlibat : -
- 8. Keterangan lain yang dianggap perlu : -

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Identitas Penelitian	ii
Daftar Isi	iii
Ringkasan Materi	1
I. Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	3
1.2. Tujuan Khusus dan Manfaat Penelitian	4
1.3. Urgensi Penelitian	4
II. Tinjauan Pustaka	
2.1 Pengertian Permukiman	6
2.1.1 Dasar - dasar Perencanaan Perumahan Permukiman	8
2.2 Teori Perkembangan Kota	10
2.3 Rumah Betawi	11
III. Metode Penelitian	
3.1 Metode Kajian	21
IV. Biaya dan Jadwal Penelitian	22
V. Kesimpulan	24
Daftar Pustaka	26
Lampiran	

DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Standar minimal komponen prasarana lingkungan permukiman	8
--	---

DAFTAR GAMBAR

1.1 Gambar peta permukiman situ babakan dari foto udara jakarta	3
1.2 Gambar peta persebaran permukiman situ babakan	4
2.1 Gambar pola perkembangan kota sebagai pola permukiman	11
2.2 Gambar Bentuk rumah si pitung	12
2.3 Gambar Denah dan bentuk rumah Bapang Betawi	14
2.4 Gambar Denah dan bentuk rumah Gudang Betawi	15
2.5 Gambar Denah dan bentuk rumah Kebaya	19

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Identitas Penelitian	ii
Daftar Isi	iii
Ringkasan Materi	1
I. Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	3
1.2. Tujuan Khusus dan Manfaat Penelitian	4
1.3. Urgensi Penelitian	4
II. Tinjauan Pustaka	
2.1 Pengertian Permukiman	6
2.1.1 Dasar - dasar Perencanaan Perumahan Permukiman	8
2.2 Teori Perkembangan Kota	10
2.3 Rumah Betawi	11
III. Metode Penelitian	
3.1 Metode Kajian	21
IV. Biaya dan Jadwal Penelitian	22
V. Kesimpulan	24
Daftar Pustaka	26
Lampiran	

DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Standar minimal komponen prasarana lingkungan permukiman	8
--	---

DAFTAR GAMBAR

1.1 Gambar peta permukiman situ babakan dari foto udara jakarta	3
1.2 Gambar peta persebaran permukiman situ babakan	4
2.1 Gambar pola perkembangan kota sebagai pola permukiman	11
2.2 Gambar Bentuk rumah si pitung	12
2.3 Gambar Denah dan bentuk rumah Bapang Betawi	14
2.4 Gambar Denah dan bentuk rumah Gudang Betawi	15
2.5 Gambar Denah dan bentuk rumah Kebaya	19

LAPORAN BIAYA KEGIATAN PENELITIAN INTERNAL

TAHUN ANGGARAN 2018/2019

No	Uraian	biaya	keterangan
1	Honorarium Ketua peneliti	Rp. 400.000	
2	Honorarium Peneliti 2	Rp. 200.000	
3	Honor narasumber	Rp. 250.000	2 orang @Rp.125.000
4	Biaya Survey kegiatan penelitian		
	Parkir	Rp. 100.000	
	Grab	Rp. 200.000	
5	Konsumsi	Rp. 500.000	
6	Beli Tinta Printer & Alat tulis	Rp. 450.000	
7	Beli Flasdisk Sandisk 128 Gb	Rp. 272.000	
8	Belanja kertas A4 3 rim	Rp. 168.000	Sinar dunia 80 gram @Rp.56.000
9	Beli Buku panduan Situ Babakan	Rp.100.000	2 pcs
10	Pulsa (2xRp.50.000)	Rp.106.000	
11	Fotocopy & print cetak foto		
	Jilid soft cover	Rp. 400.000	2 pcs
	Jilid hard cover		2 pcs
Jumlah total		Rp. 3.146.000	

Jakarta, Desember 2019

Ir. Lely Mustika, MT

RINGKASAN PENELITIAN

Pola permukiman penduduk di suatu daerah sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik daerahnya, kondisi fisik yang dimaksud yaitu topografi wilayah. Pengaruh kondisi fisik ini sangat terlihat pada pola permukiman di daerah pedesaan, contohnya pola permukiman penduduk yang memanjang mengikuti aliran sungai. Sebagaimana yang dikemukakan Sumadi (2003:45). Sedangkan Konsep permukiman yang berwawasan lingkungan dalam lingkup luas adalah permukiman yang mampu mengakomodasikan dan mendorong proses perkembangan kehidupan di dalamnya.

Pengertian permukiman menurut Undang-undang No. 4 Tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman, yaitu bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan penghidupan.

Perumahan merupakan kelompok rumahnya yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan, sedangkan rumah merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga.

Adapun penelitian ini berada di kawasan setu babakan yang merupakan cagar budaya memiliki konsep pelestarian budaya betawi yang telah direncanakan oleh pemerintah sebelumnya, sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal asli kota Jakarta. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dengan pembangunan kawasan terpadu yang terdiri dari pembangunan fungsi bangunan yang tidak ada dalam keadaan tapak sekarang dan penambahan fungsi bangunan yang dapat mendukung filosofi budaya betawi ini dapat mengembalikan fungsi awal kawasan yang pada mulanya adalah kawasan pelestarian perkampungan betawi dan kawasan cagar budaya betawi sesuai dengan keputusan SK Gubernur No. 9 tahun 2000.

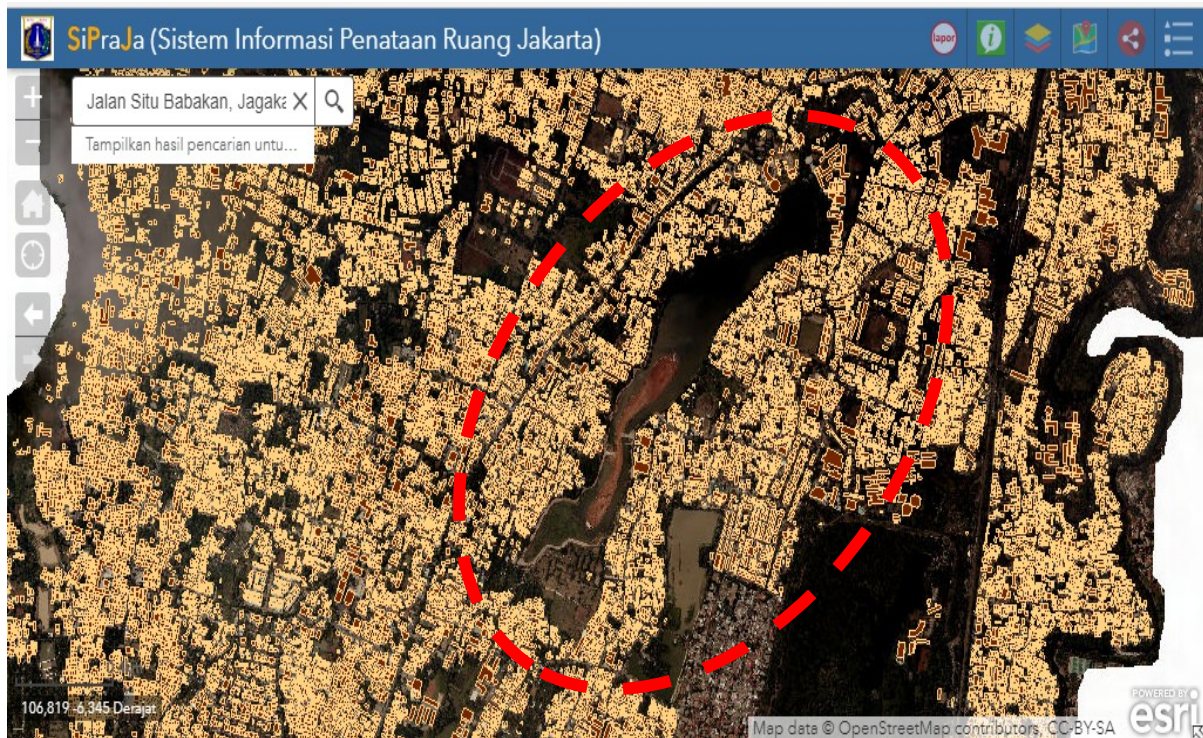
Perancangan kawasan terpadu ini diharapkan dapat memenuhi proses tumbuh kembang sosial dan budaya yang sudah ada tanpa mengenyampingkan masalah lingkungan yang pada awalnya kawasan setubabakan merupakan daerah serapan air bagi wilayah Jakarta dan cagar budaya betawi. Dalam hal ini Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif tujuannya dengan Data yang akan dideskripsikan dan dianalisis pada kajian merupakan data primer yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan ditambah dengan data sekunder yang diperoleh dari pihak terkait maupun literatur. Kajian ini ingin mengetahui sejauh mana terwujudnya kawasan permukiman budaya di perkampungan setu babakan –Jakarta Selatan dengan karakter budaya

betawi, dan bertujuan untuk mengetahui pola-pola permukiman pada kawasan permukiman adat betawi dan Pemahaman penggunaan material pada permukiman adat betawi setu babakan - Jakarta Selatan.

I. PENDAHULUAN

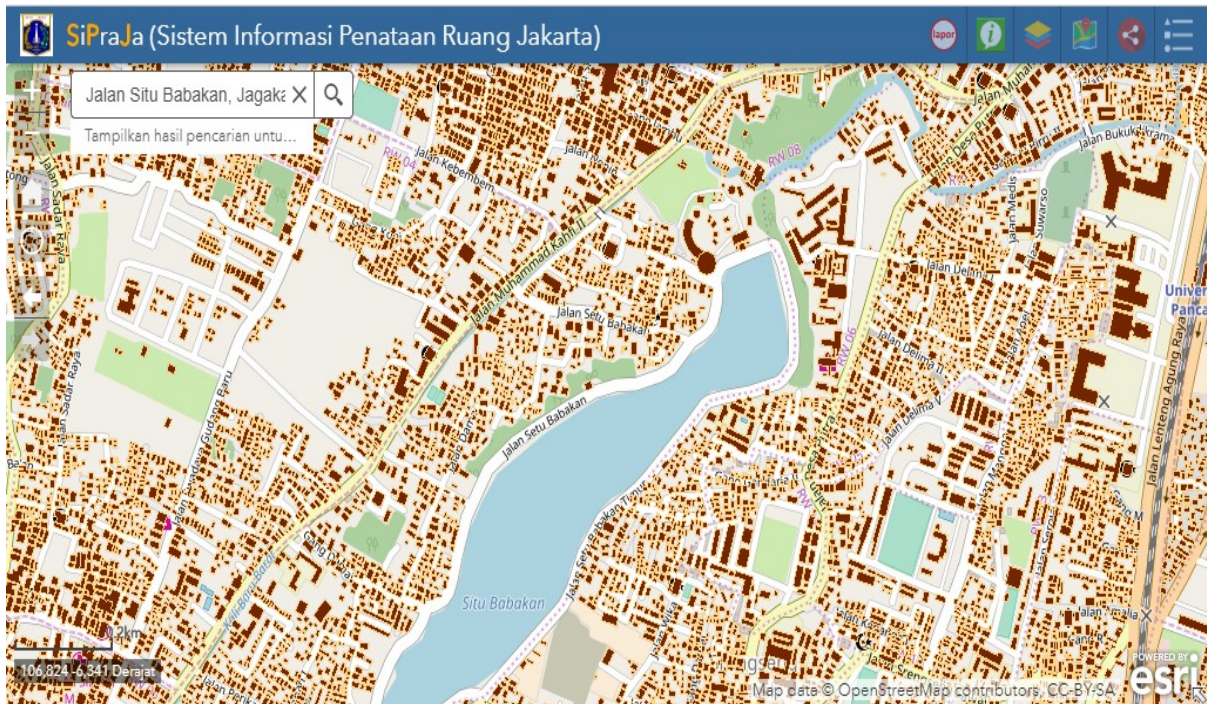
1.1 Latar Belakang

Pola permukiman penduduk di suatu daerah sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik daerahnya, kondisi fisik yang dimaksud yaitu topografi wilayah. Pengaruh kondisi fisik ini sangat terlihat pada pola pemukiman di daerah pedesaan, contohnya pola permukiman penduduk yang memanjang mengikuti aliran sungai. Sebagaimana yang dikemukakan Sumadi (2003:45). Permukiman penduduk sangat tergantung dengan kondisi lingkungan, seperti memanjang aliran sungai, memanjang jalan, dan memanjang jalan kereta api. Hal ini sesuai konsep geografi yaitu konsep pola berkaitan erat dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang di muka bumi, baik fenomena yang bersifat alami atau fisis. Seperti pola aliran sungai, pola persebaran vegetasi, jenis tanah dan pola curah hujan di daerah tertentu, ataupun fenomena sosial budaya seperti pola permukiman, pola persebaran penduduk, pola pendapatan, pola mata pencaharian, jenis rumah tempat tinggal dan sebagainya. Dalam hal ini melihat pada area cagar budaya setu babakan yang



Gambar 1.1 peta permukiman situ babakan dari foto udara jakarta

Sumber: tataruang.jakarta.go.id (29mei 2018)



Gambar 1.2 peta persebaran permukiman situ babakan

Sumber: tataruang.jakarta.go.id (29 mei 2018)

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana terwujudnya kawasan permukiman budaya di perkampungan setu babakan –Jakarta Selatan dengan karakter budaya betawi, dan bertujuan untuk mengetahui pola-pola permukiman pada kawasan permukiman adat betawi dan Pemahaman penggunaan material pada permukiman adat betawi setu babakan - Jakarta Selatan.

1.2. Tujuan Khusus dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat Penelitian ini adalah untuk:

- Mengetahui pola-pola permukiman, bentuk dan ruang-ruang yang ada di permukiman adat betawi di kawasan setu babakan- Jakarta Selatan
- Pemahaman penggunaan material pada permukiman adat betawi setu babakan - Jakarta Selatan

1.3. Urgensi Penelitian

Urgensi Penelitian ini antara lain:

- Mengetahui kondisi faktual dilapangan pola-pola permukiman adat betawi di perkampungan setu babakan

- Identifikasi karakteristik ciri khas permukiman betawi di kawasan setu babakan-Jakarta Selatan

II. TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Pengertian Permukiman

Perumahan merupakan kelompok rumahnya yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan, sedangkan rumah merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Program penataan permukiman yang dilakukan oleh pemerintah sebagai salah satu bagian dari kebijaksanaan untuk menanggulangi masalah-masalah permukiman bertujuan untuk:

- a. Memenuhi kebutuhan rumah sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat.
- b. Mewujudkan perumahan dan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur.
- c. Memberi arah pada pertumbuhan wilayah dan persebaran penduduk yang rasional.
- d. Menunjang pembangunan di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan bidang-bidang lain.

Menurut Sabari (2001) permukiman merupakan tempat tinggal yang berkaitan dengan tempat tinggal atau secara sempit berarti daerah tempat tinggal, maka kesimpulan dari berbagai sumber yang sudah dipaparkan, permukiman merupakan salah satu wujud aktifitas yang dilakukan manusia pada suatu tempat di muka bumi dan yang menjadi tujuan utama dari penataan kawasan adalah mengembangkan lingkungan permukiman serta meningkatkan taraf hidup suatu kawasan desa maupun kota. Permukiman (settlement) hakekatnya adalah bagian wilayah tempat penduduk bertempat tinggal beraktifitas kehiatan, kerja dan usaha. Serta berhubungan dengan sesamanya sebagai suatu masyarakat dalam berbagai kegiatan kehidupan (*Rapoport,A;1980*). Menurut kamus tata ruang tahun 1997, permukiman adalah kawasan yang di domisili oleh lingkungan yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja yang terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan serta mendukung kelangsungan peningkatan mutu kehidupan manusia, memberi rasa aman, tenteram, nikmat nyaman dan sejahtera dalam keserasian dan keseimbangan sehingga fungsi permukiman ini dapat berdaya gunadan berhasil guna.

Menurut UU RI No 1 tahun 2011 tentang perumahan dan permukiman, definisi permukiman adalah bagian dari lingkungan yang terdiri dari atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum serta mempunyai fasilitas penunjang fungsi lain diperkotaan maupun dipedesaan.

2.1.1 Dasar - dasar Perencanaan Perumahan Permukiman

Menurut Direktorat Jenderal Cipta karya, Lokasi kawasan perumahan yang layak adalah:

- a. Tidak terganggu dengan polusi air, udara dan suara
- b. Tersedianya jaringan air bersih
- c. Memiliki perencanaan perkembangan pembangunan
- d. Adanya aksesibilitas yang baik
- e. Pencapaian, keamanan dan kenyamanan mencapai tempat kerja
- f. Tidak berada di bawah permukaan air
- g. Memiliki tingkat kemiringan rata-rata

Adapun dasar-dasar perencanaan perumahan harus memperhatikan standart sarana lingkungan perumahan, seperti yang terdapat dalam buku pelatihan substantif perencanaan spasial tentang dasar-dasar perencanaan perumahan oleh Pusbindiklatren Bappenas (Tahun 2003: 2-4), standart prasarana lingkungan permukiman adalah:

1. Jenis Prasarana Lingkungan

Secara umum prasarana dikenal dengan utilitas dan amenities atau disebut juga wisma, marga dan penyempurna. Atau lebih sering dikenal dengan fasilitas, sistem jaringan sirkulasi, drainase dan kesehatan lingkungan rumah.

Rumah dalam UU No.23 tahun 1992 tentang "kesehatan" ditegaskan bahwa kesehatan lingkungan untuk mewujudkannya dengan peningkatan sanitasi lingkungan pada tempat tinggal berupa bentuk, wujud substansifnya secara fisik, kimia, dan biologis termasuk perubahan perilaku sehingga keadaan lingkungan bebas dari resiko yang membahayakan kesehatan dan keselamatan hidup manusia.

2. Ketentuan Besaran

Adapun ketentuan besaran fasilitas umum diturunkan dari kebutuhan penduduknya, secara standart kebutuhan per satuan jumlah penduduk tertentu sesuai dengan kebutuhannya:

- 1 TK untuk setiap 200 KK
- 1 SD untuk Setiap 400 KK
- 1 Puskesmas pembantu untuk setiap 300 KK
- 1 puskesmas untuk setiap 600 kk

Disamping besaran jumlah penduduk dapat pula diturunkan dari jumlah unit yang dilayani, satuan luas atau satuan wilayah administrasi yang dilayani. Misalnya 1 puskesmas per kecamatan. Persyaratan lain dapat dilihat pada tabel II.1

TABEL II.1
STANDART MINIMAL KOMPONEN PRASARANA LINGKUNGAN PERMUKIMAN

NO	KOMPONEN	KRITERIA TEKNIS	KETERANGAN
1	Jaringan jalan	<ul style="list-style-type: none"> - Jarak minimum setiap rumah 100m dari jalan kendaraan satu arah dan 300m dari jalan 2 arah - Lebar perkerasan minimum untuk jalan 2 arah 4 m - Pedestrian yang diperkeras minimal berjarak 20m dengan perkerasan 1-3m 	<p>Pada prinsipnya jaringan jalan harus mampu melayani kepentingan mobil kebakaran.</p> <p>Disamping itu maksimal 15 menit jalan kaki harus terus terlayani oleh angkutan umum.</p> <p>Dimensi minimal pejalan kaki sebanding dengan lebar gerobag dorong/beca</p>

2	Air bersih (kran umum)	<ul style="list-style-type: none"> - kapasitas layanan minimum 20l/org/hari - kapasitas jaringan – jaringan minimum 60lt /org/hari - cakupan layanan 20-50KK/unit - fire hidrant dalam radius 60-120m 	Perhitungan kebutuhan lebih rinci mengenai kran umum didasarkan atas jumlah pelanggan PAM dan kualitas air setempat
3	sanitasi	<ul style="list-style-type: none"> - Tangki septic individu, resapan individu - Tangki septic bersama, resapan bersama mini IPAL 	Pada prinsipnya lingkungan harus bersih dari pencemaran limbah rumah tangga
4	Persampahan	<ul style="list-style-type: none"> - Minimal jarak TPS/transfer 15 menit perjalanan gerobak sampah - Setiap gerobak melayani 30-50 unit rumah - Pengelola sampah lingkungan ditangani masyarakat setempat. 	Pelayanan sampah sangat tergantung pada sistem penanganan lingkungan / sektor kota. Pada prinsipnya pelayanan sampah yang dikelola oleh lingkungan mampu dikelola oleh lingkungan yang bersangkutan
5	Drainase	<ul style="list-style-type: none"> - Jaringan drainase bangun memanfaatkan 	Bentuk

		<p>jaringan jalan dan badan air yang ada</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dimensi saluran diperhitungkan atas dasar layanan (coverage area) blok lingkungan - Penempatan saluran memperhitungkan ketersediaan lahan (Dapat disamping atau di bawah jalan) - Jika tidak tersambung dengan riol kota, harus dipersiapkan resapan atau kolam retensi. 	<p>penanganannya dapat merupakan bagian dari sistem jaringan kota atau sistem setempat.</p>
--	--	---	---

Sumber:Dasar-dasar Perencanaan Perumahan oleh Dpusnindiklatren Bappenas (2003:2-4)

2.3 Teori Perkembangan Kota

Menurut kevin lynch teori perkembangan kota dapat dilihat dari perkembangan kota i terbentuknya kota-kota terencana,tradisonal, modern.

- Kota Terencana yaitu terbentuk secara: Geometrik, teknis, teoritis, ada tujuan dan rencana yang telah ditentukan (kota terencana merupakan cikal bakal berdirinya kota modern)



- Kota Modern ; (reduksisme dan individualisme) komunikasi, teknologi, bahan mobilitas tidak terbatas – luasan berskala besar
- Kota Tumbuh adalah kota Organik tergantung pada kondisi lahan kehidupan masy yang dibentuk oleh tradisional dan praktis sesuai kebutuhan masyarakat (kota tumbuh

merupakan cikal bakal berdirinya kota tradisional)



- Kota Tradisional adalah kota yang dimana kebutuhan keamanan persatuan, bahan dan teknologi mobilitas yang terbatas dan struktur sosial yang kaku (wilayah tidak terlalu luas). **3 Macam Perkembangan Kota** yaitu;

1. Horizontal,

perkembangan mengarah keluar/ berkembang ke pinggir kota. Luasan bertambah namun ketinggian dan kuantitas lahan terbangun relatif tetap

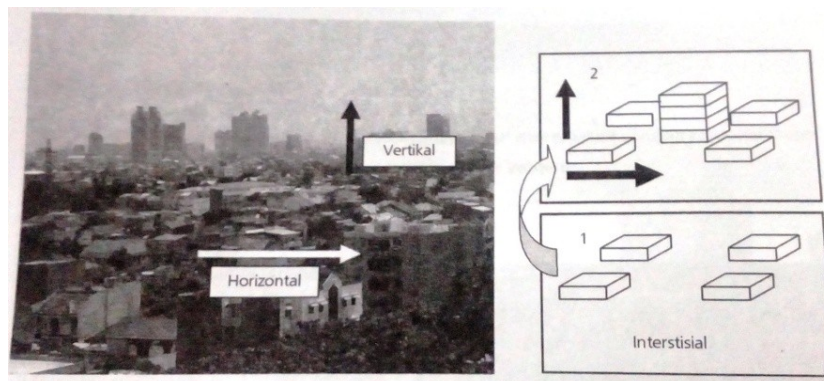
2. Vertikal

perkembangan mengarah secara vertikal, kuantitas lahan terbangun relatif tetap namun Ketinggian bertambah

3. Interstisial

perkembangan mengarah ke dalam, memadat di pusat kota atau antara pusat dengan pinggir kota. Daerah ketinggian bangunan tetap sama namun kuantitas lahan terbangun semakin bertambah.

Selain itu dalam teori ini membentuk suatu citra kawasan permukiman dan memudahkan mengidentifikasi pola-pola permukiman.



Gambar 2.1 pola perkembangan kota sebagai pola permukiman

Sumber: modul ajar arsitektur kota 2018

2.4 Tipologi Rumah Betawi

Secara keseluruhan rumah-rumah di Betawi berstruktur rangka kayu, beralas tanah yang diberi lantai tegel atau semen (rumah Depok). Berdasarkan bentuk dan struktur atapnya, rumah tradisional Betawi secara garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu potongan gudang, potongan joglo (limasan), dan potongan bapang atau kebaya. Masing-masing potongan atau bentuk itu berkaitan erat dengan pembagian denahnya. Secara umum rumah Betawi memiliki serambi

bagian depan yang terbuka. Serambi bagian depan ini ada yang menyebutnya sebagai *langkan*. Di serambi, jika tidak berkolong, terdapat bale, semacam balai-balai yang kakinya dipancangkan di tanah. Di bagian kanan dan kiri serambi terdapat jendela tanpa daun dan kadang-kadang di bagian atas jendela melengkung menyerupai kubah masjid.

Bahan-bahan yang dipergunakan untuk membangun rumah adalah kayu sawo, kayu kecap, bambu, ijuk, rumbia, genteng, kapur, pasir, semen, ter, plitur, dan batu untuk pondasi tiang. Sebagai pengisi sebagian besar digunakan kayuangka atau bambu bagi orang-orang yang tinggal di daerah pesisir. Ada juga orang yang sudah menggunakan dinding setengah tembok sebagai pengisi. Penggunaan tembok seperti ini adalah pengaruh dari Belanda. Di wilayah Betawi terdapat rumah tradisional yang berkolong tinggi, seperti rumah Si Pitung di Marunda. Atap berbentuk bapang, joglo, dan sebagainya. Di daerah pinggiran seperti di Kalisari, Pasar Rebo, Jakarta Timur masih dapat dijumpai rumah-rumah berkolong, tetapi tidak terlalu tinggi seperti rumah Si Pitung. Rumah-rumah yang merupakan peralihan dari rumah berkolong ke rumah tanpa kolong terdapat di daerah Pondok Rangan, Keranggan, dan Tipar. Lebar kolong kurang lebih 20-30cm.



Gambar 2.2. Bentuk rumah si pitung

Sumber : google, diakses 25/5/2018

Rumah tanpa kolong ada yang berlantai tanah, tembok, ubin dan batu pipih atau semen. Pada rumah yang beralas tanah, pengaruh Belanda dapat dilihat dari penggunaan Rorag (terbuat dari bata) sebagai penghubung antara struktur tegak (baik setengah tembok maupun dinding kayu/bambu) dengan lantai. Pada rumah panggung penggunaan alas untuk lantai adalah papan yang dilapisi

anyaman kulit bambu. Pada rumah panggung penggunaan alas untuk lantai adalah papan yang dilapisi anyaman kulit bambu. Pada rumah yang bukan panggung dipergunakan tanah sebagai lantai atau menggunakan ubin tembikar (pada orang kaya setempat), kemudian pada perkembangannya dipergunakan ubin semen. Penggunaan ubin tembikar dan semen ini merupakan pengaruh Belanda. Rumah petani yang berkecukupan biasanya terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian inti disebut Paseban atau Belandongan atau dapur.

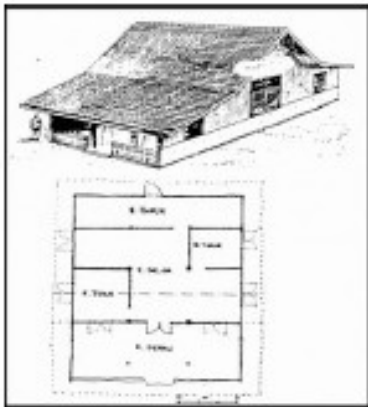
Struktur atap bangunan tradisional Betawi memiliki variasi yang dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar. Sebagai contoh, sekor untuk penahan dak (markis) dan struktur overstek atau penanggap. Untuk sekor penahan dak selain terbuat dari kayu, ada pula yang terbuat dari logam yang menunjukkan pengaruh Eropa. Juga untuk siku penanggap selain kedua variasi dilihat dari aspek penggunaan bahan, juga terlihat adanya pengaruh Cina seperti adanya konstruksi *Tou-Kung*, khususnya pada rumah-rumah tradisional Betawi di Angke.

Bangunan inti berfungsi sebagai tempat tidur keluarga dan letaknya biasanya berseberangan. Pada rumah tradisional Betawi, di samping jendelanya berdaun biasa, juga diberi bahan yang kuat seperti batang kelapa atau aren yang sudah tua. Jendela yang ada di sebelah kanan dan kiri pintu yang menghadap ke paseban atau langkan ada yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat digeser-geser, membuka, dan menutup. Jendela seperti itu disebut jendela bujang atau jendela intip. Selain berfungsi sebagai ventilasi dan jalan cahaya, jendela juga berfungsi sebagai tempat pertemuan perawan yang punya rumah dengan pemuda yang datang pada malam hari. Si gadis ada di sebelah dalam, sedangkan si pemuda ada di luar, dibatasi jendela berjeruji. Sebelum sampai pada taraf 'ngelancong' yang agak intim, anak perawan yang bersangkutan cukup mengintip dari celah-celahnya.

Bentuk tradisional rumah Betawi dengan sifat lebih terbuka dalam menerima pengaruh dari luar. Hal ini bisa dilihat dari pola tapak, pola tata ruang dalam, sistem struktur dan bentuk serta detail dan ragam hiasnya. Rumah tradisional Betawi tidak memiliki arah mata angin, ke mana rumah harus menghadap dan juga tidak ada bangunan atau ruang tertentu yang menjadi orientasi/pusat perkampungan. Pada pemukiman Betawi, orientasi atau arah mata angin rumah dan pekarangan lebih ditentukan oleh alasan praktis seperti aksesibilitas pekarangan (kemudahan mencapai jalan) juga tergantung pada kebutuhan pemilik rumah. Di atas tapak rumah (pekarangan rumah) selain didirikan beberapa rumah tinggal (karena adanya pewarisan atau dibeli orang untuk dibangun rumah) juga dibangun fungsi-fungsi lain seperti kuburan, lapangan badminton, dsb. Di daerah pesisir kelompok-kelompok

rumah umumnya menghadap ke darat dan membelakangi muara sungai namun tidak tampak perencanaan tertentu atau keseragaman dalam mengikuti arah mata angin atau orientasi tertentu (Sudrajat, 2001). Berdasarkan tata ruang dan bentuk bangunannya, arsitektur rumah tradisional Betawi, khususnya di Jakarta Selatan dan Timur, dapat dikelompokkan ke dalam 2 jenis:

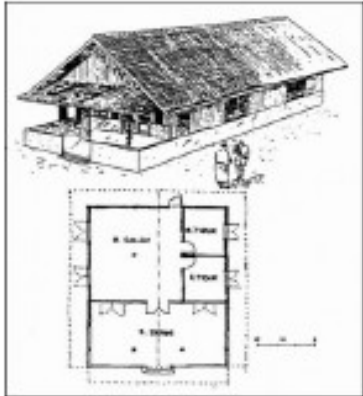
- **Rumah Gudang dan Rumah Bapang/Kebaya.**
- Tata letak ketiga rumah itu hampir sama, terdiri dari ruang depan (serambi depan), ruang tengah (ruang dalam), dan ruang belakang. Rumah Bapang atau sering disebut sebagai rumah Kebaya.
- Ciri khas rumah ini adalah:
 - a. Teras luas sebagai ruang tamu dan bale tempat untuk pemilik rumah bersantai-santai, dan semi terbuka
 - b. hanya dibatasi pagar setinggi kurang lebih 80 cm dan lantai teras lebih tinggi dari permukaan tanah.
 - c. ada anak tangga yang berjumlah tidak lebih dari 3 yang terbuat dari batu bata, finishing semen.
 - d. Sekeliling rumah bapang adalah halaman yang luas, dan kemudian terdapat pagar rumah paling luar berada di sekeliling halaman luas tersebut.
 - e. Bentuk pagar juga sederhana, terbuat dari kayu dengan ukiran khas betawi.
- **Rumah Bapang**
terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, kamar mandi, dapur dan teras yang luas.



Gambar 2.3 Denah dan bentuk rumah Bapang Betawi

Sumber : (tulus 2013)

Sedangkan **Rumah Gudang** adalah rumah adat betawi yang berdiri di atas tanah yang berbentuk persegi panjang dengan bentuk bangunan memanjang depan ke belakang. Atap rumah berbentuk seperti pelana kuda atau perisai dan di bagian muka rumah terdapat atap keci. Ruang belakang secara abstrak berbaur dengan ruang tengah dari rumah sehingga terkesan hanya terbagi dalam dua ruang, ruang depan dan tengah. Dahulu ruang depan berisi balai-balai sedang sekarang umumnya diganti kursi dan meja tamu. Ruang tengah merupakan bagian pokok rumah Betawi yang berisi kamar tidur, kamar makan, dan pendaringan (untuk menyimpan barang-barang keluarga, benih padi dan beras). Kamar tidur ada yang berbentuk kamar yang tertutup tetapi juga ada kamar tidur terbuka (tanpa dinding pembatas) yang bercampur fungsi menjadi kamar makan. Kamar tidur terdepan biasanya diperuntukkan anak perempuan pemilik rumah. Sedang untuk anak laki-laki biasanya tidur di balai-balai serambi depan atau di masjid. Ruang belakang pada rumah gudang ini digunakan untuk memasak dan menyimpan alat-alat pertanian juga kayu bakar.



Gambar 2.4 Denah dan bentuk rumah Gudang Betawi

Sumber :(tulus 2013)

Organisasi ruang dan aktivitas dalam rumah tradisional Betawi sebenarnya relatif sederhana. Tidak ada definisi fungsi ruang berdasarkan jenis kelamin. Walaupun rumah dibagi dalam tiga kelompok ruang yang pada rumah Jawa dan Sunda menyimbolkan sifat laki-laki, netral, dan wanita, pada rumah Betawi hal itu terjadi karena tuntutan-tuntutan kepraktisan saja. Tata letak ruang rumah tradisional Betawi cenderung bersifat simetris. Dilihat dari letak pintu masuk ke ruang lain dan letak jendela-jendela depan yang membentuk garis sumbu abstrak dari depan ke belakang. Kesan simetris bertambah kuat karena ruang depan dan belakang dimulai dari pinggir kiri ke kanan tanpa pembagian ruang lagi. Selain itu rumah tradisional Betawi juga menganut dua konsep ruang, yang bersifat abstrak dan konkret. Konsep ini diterapkan pada jenis kamar tidur yang tertutup dan terbuka. (Arum, 2012).

▪ Rumah Adat Kebaya

a. Pola Penataan Spasial

Arsitektur Rumah Betawi umumnya mempunyai sekat-sekat, bentuk denah umum adalah rumah tertutup, serambi yang terbuka. Selain itu rumah Betawi umumnya memiliki suatu ruang berupa lantai didepan pintu masuk, yang dinamakan teras. Biasanya tempat ini berfungsi sebagai ruang tunggu bagi para tamu sebelum diizinkan masuk oleh tuan rumah dan juga biasanya digunakan pula sebagai tempat untuk bersantai diluar rumah. Ruang-ruang pada rumah adat betawi yang mendukung rumah penataan spasial adalah sebagai berikut :

- Serambi Depan (Teras Depan)
- Ruang Depan (Teras Depan)
- Ruang Dalam

b. Pola Penataan Estetika

Berdasarkan Pola Estetikanya, arsitektur Tradisional Betawi dapat dilihat dari berapa segi, yaitu sebagai berikut :

- Pola Bukaan
- Ragam Hias
- Kosta atau Tiang Gruru
- Sekor Besi/Konsul
- Sisir Gantung/Gigi Balang

C. Pola Penataan Struktur

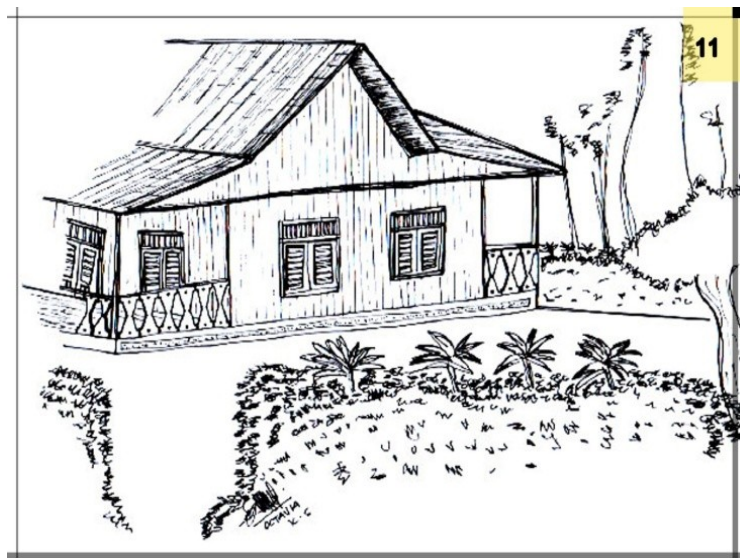
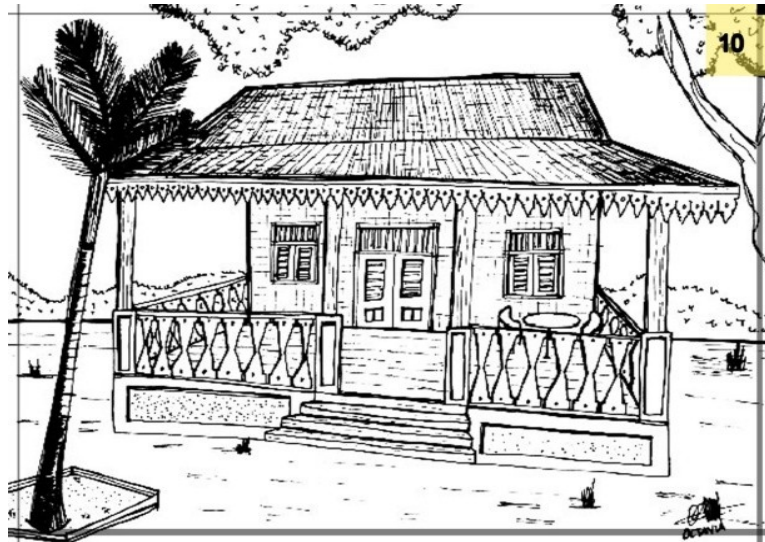
Berdasarkan Pola strukturnya,arsitektur tradisional Betawi dapat dilihat dari beberapa segi,yaitu sebagai berikut :

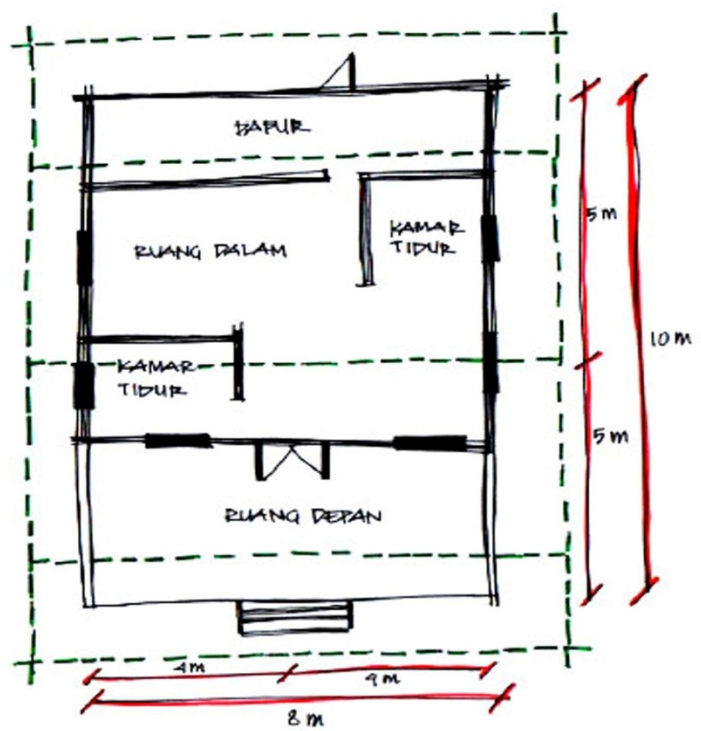
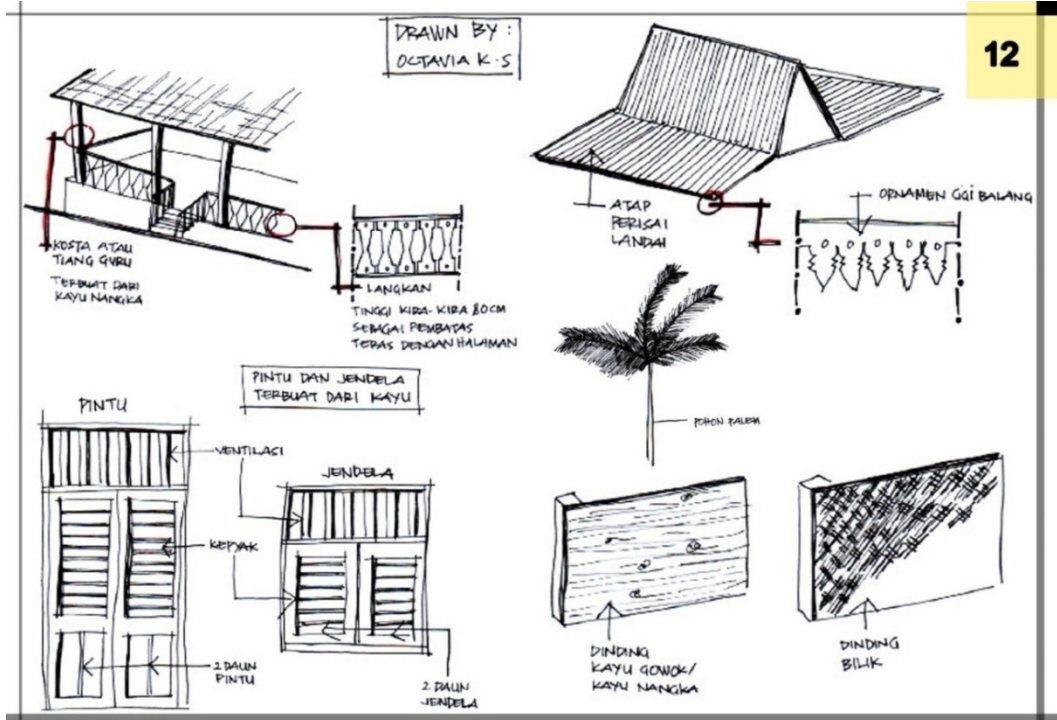
- Pondasi
- Kolom
- Dinding
- Ventilasi
- Lantai
- Pintu
- Jendela
- Atap

▪ **Ciri Khas Rumah Adat Kebaya**

- Ruang- Ruang Setiap rumah pasti memiliki ruangan-ruangan yang digunakan untuk tujuan tertentu. Dan setiap ruangan tersebut ada yang bersifat pribadi atau umum. Adapun ruangan yang ada di rumah kebaya. Teras depan tempat kursi tamu serta bale-bale (kursi yang terbuat dari kayu jati) untuk bersantai dikenal juga dengan **nama Amben**. Rumah Ini Banyakdiguunakan Oleh Anggota Keluarga.
- Lantai pada teras depan ini diberi nama Gejongan, wajib dibersihkan sebagai wujud penghormatan pada tamu Gejongan atau lantai teras ini dianggap sakral atau dikeramatkan oleh Masyarakat Betawi sebab berhubungan langsung dengan tangga bernama balak suji, penghubung rumah dengan area luar.
- Ruangannya selanjutnya adalah kamar tamu yang juga dikenal dengan nama paseban. Tepi paseban dipagari dengan pintu masuk ditengahnya. Pintu itu diberi ukiran dan tingginya sekitar 80 cm. Sedangkan tepi atapnya diberi renda seperti kebaya. Paseban berfungsi pula sebagai tempat ibadah.

- Bagaimana selanjutnya dari rumah adat Betawi ini adalah pengkang. Ia merupakan ruang keluarga yang dipisahkan oleh dinding-dinding kamar.
- Selanjutnya adalah ruang-ruang lain yang difungsikan sebagai ruang tidur.
- Terakhir adalah dapur yang letaknya paling belakang. Dapur bagi orang Betawi dikenal dengan namanya sronduyan.





Gambar 2.5 Denah dan bentuk rumah Kebaya
 Sumber : mahasiswa arsitektur ISTN 2018

- Material Atap
 Material yang digunakan untuk menutup atau rumah adalah genteng atau atap atep

(daun kirai yang dianyam) Konstruksi kuda-kuda dan gording (balok kayu mendatar yang letaknya diatas kuda-kuda) menggunakan kayu gowok (*Syzygium Polycephalum*) atau kayu kecap (*Sandoricum Koetjape*) Balok tepi, terutama diatas dinding luar menggunakan kayu nangka (*Artocarpus Heterophyllus* lamk yang sudah tua. Sedangkan koso (balok kayu dengan ukuran 4cm x 6cm atau 5 cm x 7 cm yang berfungsi sebagai dudukan reng) dan reng (balok kayu dengan ukuran 2cm x 3cm atau 3cm x 4cm yang berfungsi sebagai dudukan atap genteng) menggunakan bamboo tali yakni bambu yang digunakan sebagai kaso adalah bamboo utuh dengan diameter \pm 4 cm, sedangkan yang digunakan untuk reng adalah bambu yang dibelah.

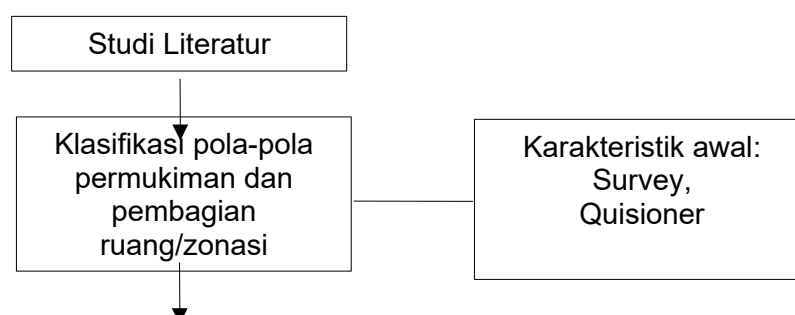
- Material Struktur Bahan yang digunakan untuk pondasi rumah adalah batu kali dengan system pondasi umpak (pondasi rumah/tiang yang terbuat dari batu) yang diletakan dibawah setiap kolom, sementara untuk landasan dinding digunakan pasangan batu bata dengan kolom dari kayu nangka yang sudah tua
- Ragam hias rumah Betawi umumnya memiliki Ragam hias yang sangat spasifik. Ragam hias ini biasa dibuat untuk dinding pembatas teras, untuk giasan dinding, tepi terutama digunakan untuk menutup lubang ventilasi pada dinding depan

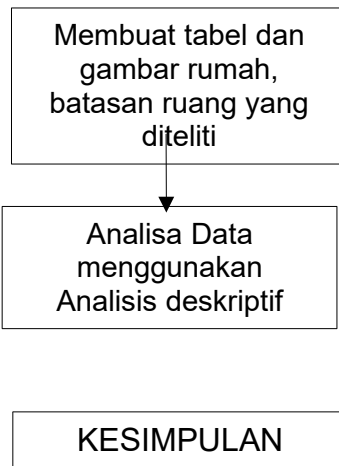
III. METODE KAJIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif. Metode kualitatif yaitu menekankan pada makna, penalaran, definisi situasi tertentu yang mementingkan proses daripada hasil akhir. Oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala – gejala yang ditemukan. Deskriptif, yaitu metode analisis dengan cara melihat keadaan obyek penelitian melalui uraian, pengertian atau penjelasan terhadap analisis yang bersifat terukur maupun tidak terukur.

Dalam studi ini, pendekatan secara deskriptif. dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana terwujudnya kawasan permukiman budaya di perkampungan setu babakan –Jakarta Selatan dengan karakter budaya betawi, dan bertujuan untuk mengetahui pola-pola permukiman pada kawasan permukiman adat betawi dan Pemahaman penggunaan material pada permukiman adat betawi setu babakan - Jakarta Selatan.

Diagram Penelitian





IV. BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

Penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB) mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.37/PMK.02/2012

4.1. Rincian Biaya

No.	Uraian	Jumlah (Rp)	Prosentase	Ketentuan Prosentase
1.	Gaji/Upah	Rp. 600.000,-	20%	Max 20%
2.	Belanja Bahan Habis Pakai	Rp. 1.800.000,-	60%	40-60%
3.	Belanja Perjalanan	Rp. 150.000,-	5%	15%
4.	Belanja lain-lain	Rp. 450.000,-	15%	10-15%
	Jumlah Biaya	Rp. 3.000.000,-	100%	

4.2. Jadwal Penelitian

Uraian Kegiatan	Bulan				Pencapaian
	1	2	3	4	
Persiapan	V				Persiapan penelitian
Kunjungan Lokasi penelitian	V				Melihat kondisi eksisting rumah betawi yang sesuai dengan implementasi pergub 1
Menemu kenali luas rumah yang	V				Diperolehnya materi

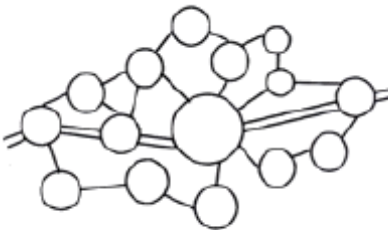
sesuai standar					penyusunan
Pengolahan data		V			Diperolehnya prosentase jumlah rumah betawi yang sesuai dengan implementasi pergub 1
Penulisan draft hasil penelitian		V			Laporan hasil penelitian
Penyempurnaan		V			Laporan penelitian
Laporan kemajuan dan akhir penelitian			V		Laporan penelitian
Penulisan Naskah Jurnal			V		Naskah siap didesiminasikan
Pelaporan				V	Laporan kegiatan

V. Kesimpulan

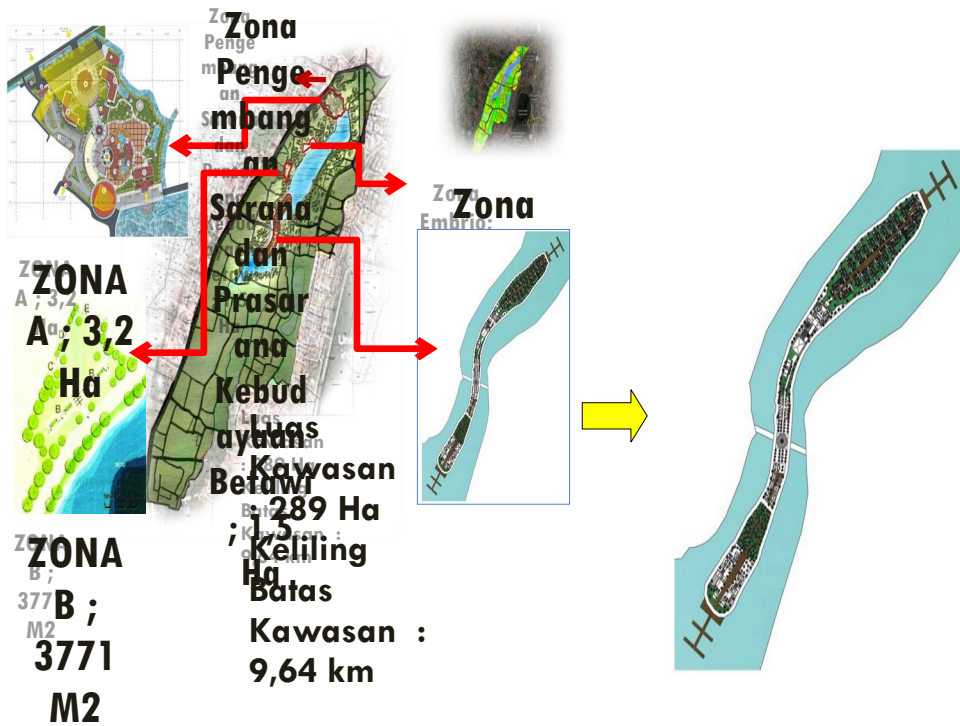
Berdasarkan hasil pengamatan, analisis terhadap permukiman adat betawi dapat disimpulkan bahwa **pola-pola permukiman merupakan pola terpencar (tidak kompak) dan terpecah. Tidak hanya itu ditemui pola terbelah.**

Bentuk terpecah

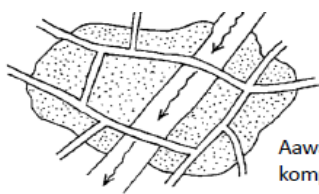
Perluasan areal kekotaan baru yang tercipta ternyata tidak langsung menyatu dengan kota induknya tetapi cenderung membentuk exclaves pada daerah pertanian di sekitarnya



Permukiman pada bagian dalam memiliki pola yang terpencar karena rumah-rumah yang ada dibangun di tengah-tengah kebun buah-buahan atau bidang-bidang lahan yang kering. Sedangkan pada permukiman di bagian luar, rumah-rumah lebih bersifat mengelompok padat atau berjejer di sepanjang jalan atau gang dan hanya memusat pada galeri situ babakan. Hal ini dipengaruhi oleh sosial, ekonomi dan regulasi. Rumah-rumah pada permukiman tradisional Betawi dapat dikatakan tidak memiliki arah mata angin maupun orientasi tertentu. Namun pada zona c dapat dilihat pada pada gambar berikut ini terdapat pola yang berbeda yaitu bentuk terbelah karena di kelilingi situ (pulau dikelilingi air).



Pada zona c merupakan salah satu bagian permukiman di kawasan situ babakan yang merupakan zona pengembangan, dimana disekelilingnya terdapat barrier air sehingga bentuk dari pola persebaran permukiman ini dikategorikan terbelah. Namun dari bentuk bangunan dan materialnya masih sama dengan zona lainnya.



Bentuk terbelah

Aawalnya berbentuk kota kompak namun ada perairan yang cukup lebar membelah kotanya sehingga seolah – olah kota terdiri dari 2 bagian yang terpisah



Bentuk bangunan yang terdapat pada kawasan Situ Babakan cenderung modern, adapun penerapan etnik/unsur betawi hanya sebagai ragam hiasan tempel saja, karena sebagian besar bangunan sudah beton (permanen). Sedangkan **Karakter bangunan** dan penetapan area pekarangan sudah banyak

hilang sedangkan ornamen hanya sentuhan kasar. Adapun batasan kepemilikan lahan maupun halaman rumah dari permukiman betawi memiliki kesamaan dengan permukiman tradisional di Indonesia yaitu dengan tidak adanya tanda-tanda fisik yang jelas atau permanen. Namun ada juga dibuat dari bahan bambu atau kayu (langkan dan jaro) sehingga pandangan dari luar rumah tidak tembus ke dalam rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman dengan Hunian Berimbang.
- Undang – Undang Republik Indonesia 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman
- Yunus, Hadi Sabari (2001); Perubahan Pemanfaatan Lahan Di Daerah Pinggir Kota Kasus di Pinggiran Kota Yogyakarta, Disertasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hadi sabari, yunus. 2008. Dinamika wilayah peri-urban determinan masa depan kota. Yogyakarta : pustaka pelajar.
- Polniwati Salim,(2015). Memaknai Arsitektur dan Ragam Hias Pada Rumah Khas Betawi di Jakarta sebagai upaya pelestarian budaya bangsa. Jurnal humaniora Universitas Bina Nusantara, vol.6 juli 2015,.
- Arum, R. (2012). Liyan Dalam Arsitektur Betawi: Studi Kasus pada Rumah Betawi Ora di Tangerang Selatan. Tesis. Universitas Indonesia, Depok.
- Chaer, A. (2012). Folklor Betawi: Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi. Jakarta: Masup.

- Saidi, R. (1994). Orang Betawi dan Modernisasi Jakarta. Jakarta: LSIP.
- Sudrajat, A. W. (2001). Masyarakat Betawi Pesisir di Jakarta Utara: Studi Kasus Perubahan Fungsi Ruang pada Rumah Tradisional Betawi. Tesis. Universitas Indonesia, Depok.
- Susilowati, D. (2012). Upaya pelestarian perkampungan budaya betawi sebagai kawasan wisata budaya. Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, 2(3), 481–490.
- Tulus, W. (2013, 5 Februari). Rumah Adat Betawi. Diakses 29 Agustus 2014 dari <http://www.wayantulus.com/tag/rumah-adat-bapang>.
- Aulia Nursyifa (2018).Kajian Kultural LAG dalam kehidupan masyarakat perkampungan budaya betawi setu babakan pada era Globalisasi. Jurnal Pendidikan kewarganegaraan, Universitas Pamulang.
- Suwardi Alamsyah P. Arsitektur tradisional rumah betawi,Bandung. Patanjala Vol. 1, No. 1, Maret 2009: 12 - 26
- <http://mediabudayasmietlalove.blogspot.co.id/2012/07/konsep-dasar-kampung-budaya.html>
- http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/505/jbptunikompp-gdl-andiruswan-25226-2-unikom_ai.pdf
- Budiharjo, Eko, Arsitektur dan kota di Indonesia, Alumni Bandung,1977
- Alexander .c dkk, A Pattern language, Oxford University press, New York, 1977.
- Lynch, K. The image of the city, Cambridge: MIT Press,1960.
- Shirvani, Hamid. Urban design Process, van nostrand Reinhold comp.,Newyork.1985
- Trancik, Roger, “finding lost space”, van nostrand Reinhold comp.,Newyork.1986
- Yunus, HS, struktur tata ruang kota, pustaka pelajar, yogyakarta 2000
- Zahnd ,Markus, perancangan kota secara terpadu, penerbit kanisius, Yogyakarta, 1999
- Winandari, M.I. Ririk, Karakter arsitektur kota: ,metode pencarian identitas kota, Universitas Trisakti 2010.
- Soetomo,Soegiono,Perumahan dan permukiman di perkotaan,Unissula Press,semarang 2011.
- Budiharjo, Eko, Kota yang berkelanjutan, Dikti, 1998
- library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab1DOC/2013-1-00101-AR%20Bab1001.doc

Lampiran 1:

**SUSUNAN ORGANISASI, TUGAS DAN PEMBAGIAN WAKTU
KETUA DAN ANGGOTA TIM PENELITI**

No.	Nama NIP	Pangkat/ Golongan	Jabatan Dalam Tim Alokasi Waktu, Jam/Minggu	Tugas Penelitian (diuraikan dengan rinci)
-----	-------------	----------------------	--	---

1	Ir.Lely Mustika, MT	Lektor Kepala	Ketua/Koordinator	<ul style="list-style-type: none"> - Penanggung jawab kegiatan penelitian - Pembuatan dan pengembangan arah kegiatan penelitian - Interpretasi hasil penelitian - Pembuatan laporan penelitian - Penyiapan tenaga pendukung
2	Nova P. Anggraini,ST.,MT	Ass.ahli lektor	analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Survey dan analisis - Pembuatan laporan penelitian

CURRICULUM VITAE

A. IDENTITAS DIRI

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Ir.Lely Mustika, MT (P)
2	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala (IVA)
3	Jabatan Struktural	Ketua Prodi Teknik Arsitektur
4	NIP/NIK/Identitaslainnya	0195929/12930003
5	NIDN	0306126301

6	Tempat dan Tanggal Lahir	Denpasar, 6 Desember 1963
7	Alamat e-mail	mustika@istn.ac.id
8	Nomor Telepon/HP	+62 856-8807-352
9	Alamat Kantor	Jl. Moh. Kahfi II, Bhumi Srengseng Indah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12640.
10	Nomor Telepon/Fax	021-7270090,78866955 Fax: 021-78866955
12	Lulusan yang telah Dihasilkan	S-1= 30 orang
13	Mata Kuliah yang Diampu	1. Kreasi
		2. Character Building
		3. Peraturan dan Kebijakan
		4. Studio Perencanaan dan Perancangan.V

B. PENDIDIKAN

Jenjang pendidikan	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	ISTN	ITB	
Bidang Ilmu	Arsitektur	Studi Pembangunan	
Tahun Masuk-Lulus	1983-	1997-2000	
Judul Skripsi/Thesis /Disertasi	Hotel Convention		
Nama Pembimbing/Promotor	Ir.Harso Harbani		

C. PENGALAMAN PENELITIAN (5 Tahun Terakhir)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah(JutaRp)
1.	2013	IbW-CSR Pengelolaan Rumah susun DKI Jakarta	Dikti	80
2.	2016	Menulis Kemudahan Perizinan Perumahan untuk MBR Kementerian PUPR.	Pribadi	

D. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (5 Tahun Terakhir)

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jmlh (JutaRp)
1.	2013	Memberi pelayanan kepada masyarakat UI-ISTN (Yayasan Buddha Tzu Chi) 10 bulan dilakukan di Rusun Cinta Kasih Cengkareng	Dikti	80
2.	2013	Memberi pelayanan kepada masyarakat Ibw CSR Pendidikan lingkungan-UI-ISTN-CSR (Yayasan Buddha Tzu Chi) di SMPI Al Muttaqin Kapuk Muara	Dikti	80
3.	2014	Memberi pelayanan kepada masyarakat (LPPM-Teknik Arsitektur) "Penyuluhan dan Konsultasi Gratis Rumah Sehat dan Sanitasi Lingkungan" Srengseng Sawah, Jak Sel,	LPPM	3,5
4.	2016	Sebagai Pendamping Nara Sumber, Work shop Suistaneble Urban Developent of the Coastal Areas-UKI (19-20 Oktober 2016)	LPPM	
5	2017	Berperan aktif dalam Konsultasi Publik (Tasikmalaya) tentang Kemudahan Perizinan	PU	
		Sebagai pembimbing Workshop Mahasiswa Arsitektur (S1) untuk 9	ISTN	

		PTS, Studi Kasus: Eco Park Sky Walk, Podomoro City, West Jakarta, Tema;"Hybrid Space, Urban Public Space in Contemporary Cities" (UKI), Jakarta, 21-23 November 2017		
--	--	--	--	--

E. PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No.	Judul	Nama Jurnal	Volume/ Nomor tahun
1.	Jurnal Trave (Arsitektur ISTN) "Kajian Pengembangan Wisata Air di Pantai Senggigi Lombok-NTB, ISSN 1907-3925, Penulis Pertama	TRAVE	Volume XIV, Nomor 2 Desember 2013
2.	Rekayasa Lanskap untuk Penanganan Banjir, e-Jurnal, SABUA, 2017, Vol 8, UNSRAT, Penulis Kedua	SABUA	Vol 8, UNSRAT,2017

Jakarta, Desember 2019

Ir. Lely Mustika, MT

CURRICULUM VITAE

F. IDENTITAS DIRI

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Nova Puspita Anggraini Budi Arsih ST.,MT (P)
2	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
3	Jabatan Struktural	Dosen Prodi Teknik Arsitektur
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	

5	NIDN	-
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Jakarta, 7 November 1987
7	Alamat e-mail	novaarchy@gmail.com
8	Nomor Telepon/HP	0821-1235-6007
9	Alamat Kantor	Jl. Moh. Kahfi II, Bhumi Srengseng Indah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12640.
10	Nomor Telepon/Fax	021-7270090, 78866955 Fax: 021-78866955
12	Lulusan yang telah Dihasilkan	S-1= orang; S-2= orang; S-3= orang
13	Mata Kuliah yang Diampu	1. Studio Perancangan Arsitektur 1
		2. Arsitektur Perilaku
		3. Arsitektur Kota
		4. Struktur Utilitas 1

G. PENDIDIKAN

Jenjang pendidikan	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Trisakti, Jakarta	Universitas Diponegoro, Semarang	
Bidang Ilmu	Arsitektur	Urban Design Architecture	
Tahun Masuk-Lulus	2005-2009	2013-2015	
Judul Skripsi/ Thesis /Disertasi	Perancangan Rumah Sakit Ibu dan Anak di Mampang Jakarta Selatan dengan pendekatan Green Architecture	Perilaku Keruangan Penghuni Kumuh Di Bantaran Permukiman Kumuh di Bantaran Sungai Ciliwung <i>Studi kasus: Rw. 02 Rt. 010-011 kelurahan Cawang, kecamatan Kramat Jati – Jakarta Timur (The Behaviour spatial of slum area's occupants on Ciliwung River Bank)</i>	
Nama Pembimbing/ Promotor	<ul style="list-style-type: none"> ▪ DR. M.I. Ririk Winandari, ST., MT ▪ Rita Walaretina, ST., M.Ars 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ DR. Ir. Titien Woro Murtini., MSA ▪ DR. Suzana Ratih., MT., MM 	

H. PENGALAMAN PENELITIAN (5 Tahun Terakhir)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (JutaRp)
1.	2015	Perilaku Keruangan Penghuni Permukiman Kumuh di Bantaran Sungai Ciliwung (<i>Studi kasus: Rw. 02 Rt. 010-011 kelurahan Cawang, kecamatan Kramat Jati – Jakarta Timur</i>) (<i>The Behaviour spatial of slum area's occupants on Ciliwung River Bank</i>)	Pribadi	
2.	2018	Tipologi Permukiman di Kampung Adat (studi kasus Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat)	pribadi	
3.	2018	Evaluasi PERGUB NO.01/2014 (pasal 321 poin b) Terhadap Implementasi Karakteristik Karakter Rumah Adat Betawi pada Kawasan Cagar Budaya Setu babakan - Jakarta Selatan	LPPM ISTN	
4.	2018	Pola Permukiman Di Kawasan Cagar Budaya Setu Babakan- Jakarta Selatan	LPPM ISTN	
5.	2018	Pola Permukiman Di Sekitar Rumah Sakit Hermina Bekasi (studi kasus permukiman kampung	pribadi	

		200 Bekasi)		
--	--	-------------	--	--

I. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (5 Tahun Terakhir)

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jmlh (JutaRp)
1.	2017	Pendampingan penyusunan Dokumen RP3KP dan Pokja DIY	SNVT PnP, Dinas PU-P ESDM DIY	
2.	2017	Pendampingan masyarakat Rumah Sehat di kabupaten Bantul, kecamatan Wijirejo, DIY		
3.	2017	Pendampingan masyarakat Rumah Sehat di kabupaten Bantul, kecamatan Sumbermulyo, DIY	SNVT PnP, Dinas PU-P ESDM DIY	
4.	2015	FGD pengembangan kawasan permukiman khusus long apari (MP-A4) - kalimantan timur yang diselenggarakan oleh direktorat pengembangan kawasan permukiman	Direktorat Jenderal Cipta karya, PUPR Jakarta	
5.	2015	Perencanaan siteplan dan DED dan FGD lahan siap bangun untuk pembangunan rumah khusus di sumatera II (DRK15-12). Projek rumah khusus di rumah khusus di kab. Nias	Direktorat Jenderal Penyediaan Perumahan, PUPR Jakarta	

		dan kab. Batubara		
--	--	-------------------	--	--

J. PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No.	Judul	Nama Jurnal	Volume/Nomor tahun
1.	Tipologi Permukiman Di Kampung Adat (studi kasus Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat)	Trave, Jurnal Prodi Teknik Arsitektur FTSP-ISTN	Mei, 2018
2.	Pola Permukiman Di Kawasan Cagar Budaya Setu Babakan-Jakarta Selatan		Mei-Juni 2018
3.	Perilaku Keruangan Penghuni Permukiman Kumuh di Bantaran Sungai Ciliwung <i>Studi kasus: Rw. 02 Rt. 010-011 kelurahan Cawang, kecamatan Kramat Jati – Jakarta Timur (The Behaviour spatial of slum area's occupants on Ciliwung River Bank)</i>	Eprint jurnal teknik arsitektur Undip	2015

Jakarta, Desember 2019



Nova Puspita Anggraini B, ST., MT.